

 ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media	Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana Volume : 03 Nomor : 02 Bulan : Desember ISSN (online) : 2962-1917 DOI : 10.62022/arkana.v%vi%i.7601
---	---

KONSTRUKSI MEDIA TERHADAP BERITA KELOMPOK LGBTQ PADA MEDIA ONLINE HIDAYATULLAH.COM

Asnaura¹
 Nisrina Zahrani²
 Moh. Reynaldi Risahondua³
 Syalaisa Amara⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: asnaura.aura@gmail.com

Article History: Received:02 -Oktober-2024, Revised:05-November-2024, Accepted: 02-Desember-2024

ABSTRAK

Pemberitaan LGBTQ telah menghiasi media Indonesia, salah satunya *Hidayatullah.com*. Sebagai media Islam, media ini memiliki framing khusus terkait isu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pembingkai berita oleh *Hidayatullah.com* terhadap kaum LGBTQ berdasarkan teori framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah media *Hidayatullah.com*, dengan fokus objek penelitian pada pemberitaan yang dipublikasikan oleh media online *Hidayatullah.com* dalam periode waktu 15 Februari, 20 Maret, dan 3 April 2024. Data yang digunakan merupakan sekunder melalui kanal resmi media *Hidayatullah.com* lalu dianalisis menggunakan model framing Pan dan Kosicki dengan empat tahap: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan *Hidayatullah.com* secara jelas menentang kelompok marginal LGBTQ, membingkai mereka sebagai tindakan kontroversial yang tidak seharusnya dinormalisasi. Penggunaan kata-kata dan frasa pada berita menekankan aspek-aspek negatif dari LGBTQ, memperkuat penolakan terhadap kelompok ini sesuai dengan ideologi media tersebut.

Kata kunci :

Analisis Framing, Hidayatullah.com, Konstruksi, LGBTQ, Marginal

ABSTRACT

LGBTQ news has graced the Indonesian media, one of which is Hidayatullah.com. As Islamic media, this media has a special framing regarding this issue. This research aims to determine the construction of news framing by Hidayatullah.com towards LGBTQ people based on the framing theory of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. In this research, researchers used a constructivism paradigm with qualitative descriptive analysis methods. The subject of this research is the media Hidayatullah.com, with the research object focused on news published by the online media Hidayatullah.com in the time period 15 February, 20 March and 3 April 2024. The data used is secondary through the official channel of the Hidayatullah.com media. analyzed using Pan and Kosicki's framing model with four stages: syntactic, script, thematic, and rhetorical. The research results show that Hidayatullah.com clearly opposes marginalized LGBTQ groups, framing them as controversial actions that should not be normalized. The use of words and phrases in the news emphasizes

negative aspects of LGBTQ people, reinforcing rejection of this group in accordance with the media's ideology.

Keywords :

Construction, Framing Analysis, Hidayatullah.com, LGBTQ, Marginal

PENDAHULUAN

Media massa kini memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, melalui media massa maka masyarakat dapat mengetahui apa sedang terjadi bahkan hampir segala sesuatu tentang dunia (Silvia, Perwirawati and Simbolon, 2021). Antonio Gramsci dalam (Jiwarka and Subagyo, 2014) meninjau media sebagai ruang sebuah ideologi disajikan. Dalam satu sisi, media bisa sebagai penyebar ideologi petinggi, alat otorisasi, dan pengendalian narasi publik. Selain itu, media juga dapat menjadi alat perlawanan terhadap kekuasaan. Berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) (Pers, 2012), media siber mencakup semua bentuk media yang memanfaatkan platform internet untuk kegiatan jurnalistik dan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Undang-Undang Pers serta Standar Perusahaan Pers dari Dewan Pers. Media *online* sering disebut sebagai media generasi ketiga setelah media cetak, seperti koran, tabloid, majalah, dan buku, serta media elektronik lainnya. Media massa, selain berfungsi sebagai alat bagi penguasa untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan ideologi mereka, juga berperan sebagai sumber informasi yang signifikan terkait kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat, salah satunya isu LGBTQ.

Istilah yang berkaitan dengan LGBTQ adalah homoseksual, yaitu seseorang yang lebih memilih orang dengan jenis kelamin yang sama sebagai pasangan seksual mereka (Jannah and Haryanta, 2017). Dalam bukunya (Oetomo, 2001) mengartikan LGBTQ sebagai orientasi atau pilihan identitas seksual yang diarahkan kepada individu yang memiliki jenis kelamin sama. Ketertarikan ini dapat mencakup berbagai aspek hubungan emosional dan seksual. LGBTQ merupakan singkatan yang mencakup berbagai identitas seksual dan gender, yaitu *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*, dan *Queer/Questioning*.

- *Lesbian*, merupakan Perempuan yang merasakan ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap sesama jenis.
- *Gay* biasa digunakan sebagai istilah untuk menjelaskan seorang laki-laki yang tertarik dengan sesama laki-laki. Ketertarikan ini bisa berupa emosional hingga kepada seksual mereka.
- *Biseksual* biasanya istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketertarikan seseorang pada kedua jenis kelamin secara bersamaan, sehingga individu tersebut merasakan ketertarikan baik terhadap pria maupun wanita (Faridah, Amir and Nurjannah, 2023).
- *Transgender* adalah identitas gender merujuk pada pengertian pribadi seseorang tentang dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau sesuatu yang lain, yang mungkin tidak sesuai dengan karakteristik biologis mereka. Ini termasuk orang yang telah melakukan transisi untuk hidup sesuai dengan identitas gender mereka.
- *Queer* atau *Questioning* adalah istilah payung yang mencakup berbagai identitas seksual dan gender di luar heteronormativitas dan binaritas gender. *Questioning* merujuk pada individu yang sedang dalam proses eksplorasi atau mempertanyakan identitas seksual atau gender mereka.

Pemberitaan LGBTQ telah menghiiasi isu pemberitaan media Indonesia, salah satunya pada media *online Hidayatullah.com*. Media ini merupakan portal berita dengan nuansa islami dengan mengusung motto untuk “Mengabarkan kebenaran”. Portal ini

muncul karena adanya keinginan untuk menyebarkan dakwah atau informasi terkait keislaman dan nasional secara efisien. *Hidayatullah.com* ini merupakan gerakan perjuangan Islam dengan program utama tarbiyah dan dakwah. Media ini berfokus pada pelurusan aqidah, pembersihan jiwa dan pendidikan yang dapat melahirkan pemberitaan yang memiliki dampak baik bagi masyarakat (Prihastuti, 2019).

Kini LGBTQ menjadi isu yang cukup dibahas pada berbagai media karena maraknya kasus-kasus negatif seperti munculnya kelompok yang memiliki penyimpangan seksual yang semakin menunjukkan kepada publik, seperti pemberitaan media *Republika.co* yang menginformasikan terkait hutan cawang yang menjadi tempat berkumpul kelompok LGBTQ hingga aksi mengibarkan bendera pelangi di Monas, Jakarta Pusat pada 2023. Aksi itu menggambarkan kaum LGBTQ semakin berani untuk menunjukkan eksistensinya. Di Indonesia, kelompok LGBTQ tidak mendapat pengakuan secara sah dan dianggap sebagai ancaman negara. Dalam pemberitaan, media biasanya cenderung membingkai pemberitaan kelompok LGBTQ dengan persoalan agama. Sebagai media Islam, *Hidayatullah.com* juga memiliki *framing* terkait isu tersebut. Media ini tidak jarang mempublikasikan berita nasional hingga internasional mengenai kelompok LGBTQ yang akhirnya menimbulkan banyak perspektif atau pandangan terkait kelompok ini.

Merujuk kepada penelitian terdahulu menurut artikel jurnal oleh Ardihina Pratiwi yang berjudul *Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT Di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman)* menyebutkan adanya perbedaan pembingkai dari kedua media yang diambil dengan model Framing Robert N. Entman. Media *Republika* membingkai pemberitaan LGBT dengan mengedepankan ideologi ajaran islam, sedangkan untuk pemberitaan *BBC News* dalam pemberitaan mengambil sudut pandang yang netral dan tidak mempersoalkan terkait agama (Pratiwi, 2018). Pembingkai berita di berbagai media memang tidaklah sama, seperti artikel jurnal *Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co* (Murti Ali Lingga and Hamdani Muhamad Syam, 2018). Kesimpulan dari artikel jurnal tersebut menunjukkan jika media *Republika* cenderung mengambil sudut pandang penolakan dan menentang adanya kelompok LGBT dan menganggapnya sebagai ancaman negara. Sedangkan media *Tempo.co* tidak mempermasalahkan dan tidak menganggap sebagai ancaman, media *Tempo.co* menganggap kelompok LGBT merupakan hal yang wajar dalam masyarakat dan bagian dari Hak Asasi Manusia.

Dalam media *Detik.com* kelompok LGBTQ dibingkai sebagai sesuatu yang “menyimpang” dianggap sebagai penyakit seksual, keberadaannya terlarang (Hamidah, Wulan and Mutahir, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui konstruksi pembingkai berita oleh media *online Hidayatullah.com* terhadap kaum LGBTQ berdasarkan teori *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teori yang digunakan merupakan pendekatan atau cara pandang itu pada akhirnya dapat memilih dan memastikan fakta apa yang diambil, memilih bagian yang akan ditekankan dalam berita dan yang akan dihapuskan, hingga pemilihan arah yang diinginkan untuk berita tersebut (Sobur, 2006). Pembingkai model Pan dan Kosicki dalam (Eriyanto, 2002) diartikan sebagai tahapan dalam membuat sebuah pesan pemberitaan menjadi lebih dominan, memposisikan informasi yang ingin ditampilkan lebih banyak dibandingkan pesan yang lain, hingga masyarakat dapat lebih fokus pada pesan yang ingin ditonjolkan. Pemberitaan dominan bertujuan untuk memberikan makna yang lebih dalam dan memudahkan pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

Dengan ini, peneliti tertarik untuk melanjutkan analisis mendalam dengan penggunaan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk meneliti pemberitaan di media *online Hidayatullah.com*, khususnya dalam periode Februari-April 2024.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme untuk menyelidiki bagaimana portal berita *online Hidayatullah.com* mengonstruksikan kaum LGBTQ. Fokusnya adalah pada cara media membentuk atau mengemas realitas, serta dampak kebijakan redaksional terhadap proses pembentukan naratif dalam pemberitaan oleh media massa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Mengacu pada pendapat (Strauss *et al.*, 2003), pendekatan dengan kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui pedoman statistik atau data angka hitungan, melainkan melalui analisis mendalam terhadap data yang bersifat naratif dan interpretatif. Dengan pendekatan deskriptif, melibatkan studi pustaka, observasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data berupa pengamatan (Ahmadi, 2014), dan analisis framing secara kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses dokumen penelitian terdahulu serta artikel berita terkait isu marjinal kelompok LGBTQ dari portal media *online Hidayatullah.com* selama periode Februari-April 2024. Data terkait isu ini diperoleh langsung dari portal berita dengan menggunakan kata kunci LGBTQ dalam kolom pencarian. Proses ini meliputi dokumentasi berupa gambar, suara, dan tulisan dari artikel-artikel yang relevan. Setelah pengumpulan data awal selesai, data tersebut akan dianalisis secara mendalam oleh peneliti.

Penelitian ini memfokuskan subjeknya pada media *Hidayatullah.com*, sebuah platform berita *online* yang menitikberatkan pada isu-isu keagamaan dan sosial. Objek penelitian secara spesifik adalah pemberitaan yang dipublikasikan oleh *Hidayatullah.com* pada tanggal 15 Februari, 20 Maret, dan 3 April 2024.

Tabel 1 Berita tentang Marginalitas Kaum LGBTQ pada *Hidayatullah.com*

No.	Tanggal	Berita	Penulis	Tautan
1	15 Februari 2024	Rusia Tuduh Duolingo Sebarkan Propaganda LGBT	Nashirul Haq	Rusia Tuduh Duolingo Sebarkan Propaganda LGBT
2	20 Maret 2024	Georgia Memperkenalkan RUU 'Anti-Propaganda LGBT'	Ama Farah	Georgia Memperkenalkan RUU 'Anti-Propaganda LGBT'
3	3 April 2024	Rusia Menangkap Pemilik Bar yang Menyebarkan Propaganda LGBTQ	Ahmad	Rusia Menangkap Pemilik Bar yang Menyebarkan Propaganda LGBTQ

Sumber: Penulis, 2024

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berita yang dipublikasikan di media *online Hidayatullah.com*, dan fokusnya adalah isu marginalitas kaum LGBTQ sebagaimana direpresentasikan dalam pemberitaan media. Dalam menganalisis data, peneliti mengacu pada empat dimensi struktural teori framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Rentang waktu pengambilan data adalah dari 27 Mei hingga 15 Juli, disesuaikan dengan keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas artikel penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis framing yang meliputi empat dimensi struktural. Pertama, Struktur Sintaksis yang mencakup pemilihan headline, penggunaan lead, dan latar belakang informasi. Kedua, Struktur Skrip yang menggunakan pola 5W + 1H untuk menyampaikan peristiwa secara komprehensif. Penekanan pada aspek tertentu dari 5W+1H akan memberikan interpretasi yang berbeda pada wacana tersebut (Eliya, 2018). Ketiga, Struktur Tematik yang menentukan tema dan hubungan antar proposisi dalam teks berita. Keempat, Struktur Retoris yang digunakan untuk menonjolkan makna dengan pemilihan kata, frasa, dan elemen grafis. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media *Hidayatullah.com* mengkonstruksikan isu marginalitas kaum LGBTQ dalam konteks pemberitaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Berita Framing 1

Judul: Rusia Tuduh Duolingo Sebarkan Propaganda LGBT (15 Februari 2024)

Tabel 2 Analisis Framing Berita 1

Struktur	Unit	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline	"Rusia Tuduh Duolingo Sebarkan Propaganda LGBT"
	Lead	"Duolingo sedang diselidiki karena diduga menyebarkan propaganda LGBT, dengan memasukkan materi LGBT ke dalam materi latihannya, menurut berbagai laporan media pada Sabtu."
	Latar Informasi	Keluhan Radetel kelompok hak asasi manusia (HAM) di Novosibirsk, Rusia terkait Duolingo menyebarkan propaganda LGBT.
	Kutipan Sumber	<ul style="list-style-type: none"> • "Menurut laporan yang sama, Radetel, yang mengklaim melindungi "moralitas publik, budaya, dan nilai-nilai tradisional", berpendapat bahwa Duolingo tidak cocok untuk anak-anak karena memuat materi LGBT." (Paragraf 4) • Menurut Pink News, aplikasi ini bertujuan untuk menunjukkan "penggambaran kehidupan LGBTQ+ sehari-hari" dengan cara yang normal dan tidak sensasional. (Paragraf 8)
	Pernyataan	"Duolingo secara terbuka menyatakan bahwa mereka secara terbuka menggambarkan LGBTQ+ dalam lingkungan sehari-hari."

		(Paragraf 6)
	Pentutup	Hasil investigasi masih belum diketahui. Perwakilan dari Duolingo belum memberikan komentar atas perkembangan ini. (Paragraf 9)
Skrip (5W+1H)	Who	Radetel dan Novaya Gazeta.
	Why	Keluhan Radetel kelompok hak asasi manusia (HAM) di Novosibirsk, Rusia terkait Duolingo menyebarkan propaganda LGBT.
	When	2023 hingga 2024.
	Where	Novosibirsk di Rusia.
	How	Sedang dilakukannya penyelidikan tuduhan mengenai Duolingo yang menyebarkan “propaganda LGBT”.
Tematik	Detail	<ol style="list-style-type: none"> Duolingo sedang diselidiki karena diduga menyebarkan propaganda LGBT, dengan memasukkan materi LGBT ke dalam materi latihannya, menurut berbagai laporan media pada Sabtu. (Paragraf 1) Hal ini terjadi dalam konteks undang-undang anti-LGBT yang ketat di Rusia. Novaya Gazeta melaporkan bahwa mereka telah melarang prosedur penegasan gender sejak 2023 dan telah menyensor “propaganda LGBT” sejak 2013. (Paragraf 5)
	Koherensi	Koherensi Sebab-Akibat: “Duolingo tidak cocok untuk anak-anak karena memuat materi LGBT.”
	Kata Ganti	<ol style="list-style-type: none"> Menurut laporan Novaya Gazeta, mereka sedang menyelidiki tuduhan bahwa Duolingo menyebarkan “propaganda LGBT”. (Paragraf 2) Novaya Gazeta melaporkan bahwa mereka telah melarang prosedur penegasan gender sejak 2023 dan telah menyensor “propaganda LGBT” sejak 2013. (Paragraf 5) Duolingo secara terbuka menyatakan bahwa mereka secara terbuka menggambarkan LGBTQ+ dalam lingkungan sehari-hari. (Paragraf 6)
Retoris	Kata/Leksikon	<ol style="list-style-type: none"> Mengklaim Tidak cocok Menyensor

Sumber: Penulis, 2024

Pada tabel 2 tersebut, pemberitaan yang dituliskan oleh *Hidayatullah.com* terkait LGBTQ dapat dilihat pada 4 elemen yang diantaranya:

1. Sintaksis

Pada struktur sintaksis ini, jurnalis *Hidayatullah.com* menggunakan *headline* “Rusia Tuduh Duolingo Sebarkan Propaganda LGBT”. Penggunaan kata “Tuduh” seolah menggambarkan bahwa tindakan Duolingo bersifat kontroversial dan memerlukan perhatian khusus. Kata tersebut memberikan kesan bahwa ada konflik atau isu serius yang sedang dihadapi. Penggunaan kata ini juga dapat membentuk persepsi awal pembaca bahwa ada sesuatu yang salah atau patut dipertanyakan mengenai aktivitas Duolingo. Pada lead yang dituliskan jurnalis juga menekankan adanya penyelidikan resmi yang sedang berlangsung terhadap Duolingo.

Sementara latar informasi berita ini adalah Keluhan Radetel, kelompok hak asasi manusia (HAM) di Novosibirsk, Rusia, yang menuduh Duolingo menyebarkan propaganda LGBT yang dianggap merusak moralitas publik dan nilai-nilai tradisional. Dalam narasinya, jurnalis menyoroti pandangan Radetel bahwa materi LGBT dalam pelajaran Duolingo tidak sesuai untuk anak-anak dan bertentangan dengan norma-norma budaya setempat. Jurnalis juga menekankan bagaimana tuduhan tersebut telah memicu penyelidikan resmi oleh Roskomnadzor, badan pengawas media Rusia, untuk menilai apakah aplikasi belajar bahasa tersebut melanggar undang-undang anti-LGBT yang ketat di negara tersebut. Untuk kutipan sumber, pada berita ini terdapat 2 kutipan yang pertama, mengenai Radetel yang berpendapat bahwa Duolingo tidak cocok untuk anak-anak karena memuat materi LGBT. Kemudian, kutipan Pink News yang mengatakan aplikasi Duolingo bertujuan untuk menunjukkan “penggambaran kehidupan LGBTQ+ sehari-hari” dengan cara yang normal dan tidak sensasional. Sedangkan untuk pernyataan, berita yang dituliskan jurnalis ini menggunakan pernyataan bahwa Duolingo secara terbuka menyatakan mereka secara terbuka menggambarkan LGBTQ+ dalam lingkungan sehari-hari.

Adapun penutup yang jurnalis tuliskan pada struktur sintaksis ini juga digambarkan pada kalimat penutup (paragraf sembilan) yang ditulis: “Hasil investigasi masih belum diketahui. Perwakilan dari Duolingo belum memberikan komentar atas perkembangan ini. Hal ini dilakukan untuk menekankan bahwa isu tersebut masih dalam proses dan belum mencapai kesimpulan akhir.” Penutup ini memberikan kesan bahwa cerita tersebut masih berkembang. Selain itu, penutup ini menunjukkan sikap netral jurnalis dengan mencatat bahwa pihak Duolingo belum memberikan tanggapan resmi, sehingga memberikan ruang bagi berbagai kemungkinan hasil investigasi selanjutnya.

2. Skrip

Pada struktur skrip, jurnalis *Hidayatullah.com* menuliskan teks berita ini secara lengkap dengan pola 5W+1H. Dengan pola ini, jurnalis *Hidayatullah.com* menyajikan informasi secara lengkap dan terstruktur, memastikan semua elemen penting berita dijelaskan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif kepada pembaca.

3. Tematik

Pada struktur tematik, penggunaan kata ganti yang jurnalis *Hidayatullah.com* pakai pada (paragraf 2) yaitu: “Menurut laporan Novaya Gazeta, **mereka** sedang menyelidiki tuduhan bahwa Duolingo menyebarkan “propaganda LGBT”. Kemudian (paragraf 5) yaitu: “Novaya Gazeta melaporkan bahwa **mereka** telah melarang prosedur penegakan gender sejak 2023 dan telah menyensor “propaganda LGBT”

sejak 2013.” dan Terakhir (paragraf 6) yaitu: “Duolingo secara terbuka menyatakan bahwa mereka secara terbuka menggambarkan LGBTQ+ dalam lingkungan sehari-hari.” Penggunaan kata ganti “mereka” ini ditujukan untuk Novaya Gazeta dan Duolingo.

Secara umum teks berita ini menjelaskan bahwa Duolingo sedang berada di bawah penyelidikan oleh badan pengawas media Rusia, Roskomnadzor, setelah menerima keluhan dari kelompok HAM Radetel di Novosibirsk. Adapun pada detail kedua menjelaskan bahwa Novaya Gazeta telah melarang prosedur penegasan gender sejak 2023 dan telah menyensor “propaganda LGBT” sejak 2013.

Sedangkan koherensi yang ada pada berita ini adalah koherensi sebab-akibat yang terdapat pada (paragraf 4) yaitu, “Duolingo tidak cocok untuk anak-anak karena memuat materi LGBT.” Koherensi sebab akibat ini digunakan sebagai jalinan antar kata.

4. Retoris

Pada struktur retoris ini, jurnalis *Hidayatullah.com* menggunakan beberapa leksikon seperti kata “mengklaim” pada (paragraf 4) yang mempengaruhi pandangan pembaca dengan menekankan pentingnya “moralitas publik, budaya, dan nilai-nilai tradisional,” meskipun interpretasi dari nilai-nilai tersebut bisa berbeda-beda. Leksikon lain yang digunakan dalam tulisan ini adalah penggunaan kata “tidak cocok” pada (paragraf 4) yang mencoba mempengaruhi pembaca untuk berpikir bahwa materi LGBT otomatis tidak cocok untuk anak-anak, tanpa memberikan argumen lebih lanjut. Selain itu penggunaan kata “menyensor” pada (paragraf 5) menunjukkan penekanan tindakan pemerintah Rusia yang ketat dan mungkin menimbulkan perasaan tertentu pada pembaca mengenai kebijakan tersebut. Penggunaan kata dan frasa tersebut dirancang untuk menekankan pandangan tertentu dan mempengaruhi opini pembaca tentang isu yang dibahas.

B. Analisis Berita Framing 2

Judul: Georgia Memperkenalkan RUU ‘Anti-Propaganda LGBT’ (20 Maret 2024)

Tabel 3 Analisis Framing Berita 2

Struktur	Unit	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline	Georgia Memperkenalkan RUU ‘Anti-Propaganda LGBT’
	Lead	Partai berkuasa di Georgia telah memulai undang-undang baru, yang menurut sekretaris eksekutif partai Mamuka Mdinardze, bertujuan untuk “melindungi masyarakat dari ideologi pseudo-liberal dan konsekuensi berbahaya yang tidak dapat dihindari.
	Latar Informasi	Perancangan undang-undang anti propaganda LGBTQ yang bertujuan untuk untuk “melindungi masyarakat dari ideologi pseudo-liberal dan konsekuensi berbahaya yang tidak dapat dihindari.
	Kutipan Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan Undang-Undang (RUU) baru ini juga melarang diskusi tentang identitas gender dan orientasi seksual, termasuk LGBT di beberapa ruang kelas sekolah swasta, kutip NBC News. (Paragraf 2) 2. “Masyarakat Georgia selalu bersikap toleran, namun tidak bisa bertoleransi terhadap propaganda pseudo-liberal. Kita menyaksikan tren serius dalam penyebaran ideologi pseudo-

		<p>liberal di seluruh dunia. Propaganda ini menjadi semakin agresif. Yang terpenting, propaganda tersebut mempunyai konsekuensi yang serius,” kata Mamuka Mdinardze. (Paragraf 4).</p> <p>3. “Studi internasional mengkonfirmasi bahwa di sejumlah negara di mana ideologi pseudo-liberal sangat merajalela, persentase orang dengan orientasi seksual non-tradisional di antara mereka yang berusia 18-25 tahun sudah berjumlah sekitar 20%, dan di beberapa tempat bahkan lebih banyak lagi. Sangat mengkhawatirkan bahwa dalam tujuh tahun terakhir, angka ini meningkat tiga kali lipat, dan peningkatan ini bertepatan dengan periode ketika propaganda ini menjadi sangat aktif.” (Paragraf 6).</p> <p>4. “Pride menyelenggarakan pelatihan dengan pendanaan dari Dana Pembangunan PBB. Para pejabat dari Pride mengklaim bahwa ini adalah lokakarya untuk melawan disinformasi Rusia, sementara UNDP mengatakan bahwa mereka telah mendanai lokakarya tentang hak-hak minoritas,” kata anggota parlemen tersebut. (Paragraf 8).</p> <p>5. “Faktanya, topik pembicaraannya adalah pembelaan terhadap propaganda pseudo-liberal,” kutip RT. (Paragraf 9).</p> <p>6. “Kami adalah masyarakat konservatif dengan budaya dan nilai-nilai yang telah berusia berabad-abad,” kata Ketua partai berkuasa, Georgian Dream Irakli Garibashvili bulan ini, seraya menambahkan bahwa anak-anak dan cara hidup tradisional harus dilindungi dari “propaganda yang kurang ajar,” katanya. (Paragraf 12).</p> <p>7. “Tidak ada guru yang boleh mempromosikan diskusi identitas gender dengan anak-anak kecil di ruang kelas - itulah yang dikatakan dalam undang-undang ini dan mengapa saya mendukungnya,” kata Burt Jones dari Partai Republik. (Paragraf 14).</p>
	Pernyataan	<p>1. Mamuka Mdinardze, mengatakan kepada wartawan bahwa “RUU Propaganda LGBT” akan secara resmi diperkenalkan minggu ini. (Paragraf 3).</p> <p>2. RUU yang disebut Common Humanity in Private Education Act, yang disponsori bersama oleh 10 senator negara bagian Partai Republik, menyatakan bahwa “tidak ada sekolah atau program swasta atau non-publik ... yang boleh mempromosikan, memaksa, atau mendorong diskusi kelas tentang orientasi seksual atau identitas gender di tingkat kelas dasar atau dengan cara yang tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan siswa.” (Paragraf 13)</p>
	Penutup	Tahun 2018, Georgia mengamandemen konstitusi yang secara eksplisit mendefinisikan pernikahan sebagai persatuan antara seorang pria dan seorang wanita. Acara bertema LGBTQ sering kali mendapat protes.
Skripsi (5W+1H)	Who	Mamuka Mdinardze (Sekretaris Eksekutif Partai), Irakli Garibashvili (Ketua Partai Georgian Dream), Kelompok advokasi LGBTQ seperti Tbilisi Pride, Organisasi internasional seperti PBB dan Dana Pembangunan PBB (UNDP).
	What	Pengajuan Rancangan Undang-Undang (RUU) baru yang dikenal sebagai "RUU Propaganda LGBT" atau "Common Humanity in Private Education Act".

	Why	Pembuatan RUU anti LGBT ini dirancang karena gerakan LGBT ini dianggap membahayakan masyarakat. RUU ini juga bertujuan untuk “melindungi masyarakat dari ideologi pseudo-liberal dan konsekuensi berbahaya yang tidak dapat dihindari.’
	When	RUU ini akan secara resmi diperkenalkan minggu ini (waktu dari konteks berita).
	Where	Negara Georgia
	How	Perancangan ini dilakukan dengan memperkenalkan RUU yang melarang diskusi tentang orientasi seksual dan identitas gender di sekolah-sekolah swasta serta menggunakan data dan penelitian internasional yang mendukung argumen bahwa propaganda pseudo-liberal berbahaya.
Tematik	Detail	<ul style="list-style-type: none"> Partai berkuasa di Georgia telah memulai undang-undang baru, yang menurut sekretaris eksekutif partai Mamuka Mdinardze, bertujuan untuk “melindungi masyarakat dari ideologi pseudo-liberal dan konsekuensi berbahaya yang tidak dapat dihindari.’ (Paragraf 1) Rancangan Undang-Undang (RUU) baru ini juga melarang diskusi tentang identitas gender dan orientasi seksual, termasuk LGBT di beberapa ruang kelas sekolah swasta, kutip NBC News. (Paragraf 2) RUU yang disebut Common Humanity in Private Education Act, yang disponsori bersama oleh 10 senator negara bagian Partai Republik, menyatakan bahwa “tidak ada sekolah atau program swasta atau non-publik ... yang boleh mempromosikan, memaksa, atau mendorong diskusi kelas tentang orientasi seksual atau identitas gender di tingkat kelas dasar atau dengan cara yang tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan siswa.” (Paragraf 13)
	Koherensi	<p>Koherensi Alur Logis</p> <p>a. Berita ini disusun secara logis, dimulai dengan pengenalan undang-undang baru, diikuti dengan alasan dan dukungan penelitian untuk undang-undang tersebut.</p> <p>b. Kemudian, berita mengalir ke tuduhan terhadap kelompok advokasi dan organisasi internasional, serta dukungan dari nilai-nilai konservatif.</p> <p>c. Akhirnya, berita menyoroti penolakan terhadap komunitas LGBTQ di Georgia dan konteks historis serta internasional yang relevan.</p> <p>Koherensi Keterkaitan Elemen</p> <p>Pernyataan dari berbagai tokoh dan kutipan dari sumber yang berbeda memberikan konteks yang mendalam dan mendukung narasi utama.</p>
	Kata Ganti	Menurutnya, perlunya RUU ini juga didukung oleh penelitian internasional. (Paragraf 5)
Retoris	Kata/Leksikon	<ol style="list-style-type: none"> Ideologi Pseudo-liberal, Konsekuensi Berbahaya, Propaganda, Non-tradisional, dan Kurang Ajar.

Sumber: Penulis, 2024

Pada tabel 3 tersebut, pemberitaan yang dituliskan oleh Hidayatullah.com terkait LGBTQ dapat dilihat pada 4 elemen yang di antaranya:

1. Sintaksis

Pada struktur sintaksis ini, jurnalis Hidayatullah.com menggunakan headline Georgia Memperkenalkan RUU 'Anti-Propaganda LGBT' yang memberikan informasi bahwa Negara Georgia akan membuat rancangan undang-undang anti LGBT yang dianggap penting agar kegiatan aktivitas LGBT ini tidak dinormalisasikan. Latar informasi yang ingin ditunjukkan jurnalis Hidayatullah.com pada pembaca adalah rancangan undang-undang anti propaganda LGBTQ dibuat untuk "melindungi masyarakat dari ideologi pseudo-liberal dan konsekuensi berbahaya yang tidak dapat dihindari.". Kutipan sumber terdapat pada (Paragraf 2, 4, 6, 8, 9, 12, dan 14). Kutipan ini saling berkaitan dengan tema informasi yang diberikan terkait rancangan undang-undang anti propaganda LGBT. Pernyataan terdapat pada (Paragraf 3 dan 13). Pernyataan ini disampaikan oleh Mamuka Mdinardze dan 10 senator negara bagian Partai Republik. Pada bagian penutup, jurnalis menekankan bahwa pada tahun sebelumnya Georgia mengamandemen konstitusi yang secara eksplisit mendefinisikan pernikahan sebagai persatuan antara seorang pria dan seorang wanita bukan seorang pria dengan pria atau sebaliknya.

2. Skrip

Pada struktur skrip, jurnalis *Hidayatullah.com* menuliskan teks berita ini tidak secara lengkap dengan pola 5W+1H karena unsur when masih belum diketahui tanggal, bulan, dan tahun yang lebih jelas. Pada elemen ini memperlihatkan bahwa sang jurnalis lebih menekankan unsur *why* dan *how*. Berita lebih berfokus pada tema yang akan diangkat, yaitu seperti rancangan yang harus segera disahkan agar kaum LGBT seperti ini tidak merusak nilai agama dan moral masyarakat. Jurnalis juga ingin menekankan bahwa tidak ada alasan untuk mendukung gerakan dari kaum LGBT.

3. Tematik

Pada unsur tematik, penggunaan detail yang jurnalis *Hidayatullah.com* ada di (Paragraf 1, 2, dan 3). Detail yang dijelaskan pada ketiga paragraf tersebut mempunyai kesamaan karena membahas rancangan undang-undang yang dibuat untuk melindungi masyarakat dari kegiatan LGBT yang dianggap dapat merusak nilai agama dan moralitas mereka. Sementara, kohensi yang diberikan pada berita tersebut mempunyai alur yang logis dan saling melengkapi. Sedangkan kata ganti yang dipakai ada di (Paragraf 5) "Menurutnya, perlunya RUU ini juga didukung oleh penelitian internasional.". Kata menurutnya merujuk kepada kutipan Mamuka Mdinardze yang merupakan sekretaris eksekutif partai.

4. Retoris

Pada struktur retoris ini, jurnalis *Hidayatullah.com* menggunakan beberapa leksikon seperti kata "ideologi pseudo-liberal" penggunaan kata "pseudo" memberikan konotasi negatif dan mengimplikasikan bahwa ideologi liberal yang dimaksud bukanlah asli atau sah. Ini bertujuan untuk melemahkan validitas ideologi tersebut di mata pembaca. Kata "konsekuensi berbahaya" digunakan untuk menekankan ancaman yang serius dan segera, menciptakan rasa urgensi untuk mendukung RUU yang diusulkan. Ini mengarahkan pembaca untuk berpikir bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk melindungi masyarakat. Kata "propaganda" digunakan dalam konteks negatif, menunjukkan manipulasi atau penyebaran

informasi yang tidak jujur. Dalam konteks ini, propaganda pseudo-liberal dianggap merugikan dan berbahaya, memperkuat alasan untuk melarangnya. Kata "non-tradisional" penggunaan kata ini untuk menggambarkan orientasi seksual yang berbeda menekankan deviasi dari norma yang diterima, menciptakan pandangan bahwa ini adalah sesuatu yang tidak diinginkan atau abnormal.

Kata "kurang ajar" penggunaan kata ini untuk menggambarkan propaganda menunjukkan pandangan bahwa tindakan tersebut tidak hanya merugikan tetapi juga tidak menghormati nilai-nilai tradisional dan kultural Georgia.

C. Analisis Berita Framing 3

Judul: Rusia Menangkap Pemilik Bar yang Menyebarkan Propaganda LGBTQ (3 April 2024).

Tabel 4 Analisis Framing Berita 2

Struktur	Unit	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline	"Rusia Menangkap Pemilik Bar yang Menyebarkan Propaganda LGBTQ"
	Lead	"Pengadilan Rusia memerintahkan pemilik klub gay di kota Orenburg untuk ditangkap karena diduga mengorganisir kegiatan "ekstrim" terkait dengan penyebaran propaganda LGBTQ"
	Latar Informasi	Pemerintah Rusia meminta pemilik klub gay di kota Orenburg yang berkonspirasi dengan sekelompok pendukung gerakan terlarang LGBTQ untuk ditangkap.
	Kutipan Sumber	<ul style="list-style-type: none"> • "RT melaporkan bahwa tersangka akan tetap ditahan hingga 18 Mei sementara penyelidikan sedang berlangsung, menurut pernyataan singkat dari Pengadilan Distrik Pusat Orenburg pada hari Ahad". (Paragraf 2) • "Presiden Rusia Vladimir Putin sebelumnya menyatakan bahwa undang-undang anti-LGBTQ tidak boleh mempengaruhi kehidupan pribadi anggotanya dengan syarat mereka "tidak memperlihatkannya" di depan umum dan tidak melibatkan anak-anak". (Paragraf 9)
	Pernyataan	"Propaganda LGBTQ telah dilarang di Rusia sejak tahun 2022 dan pada November tahun lalu Mahkamah Agung memutuskan bahwa aktivitas "gerakan sosial LGBT internasional" akan dicap sebagai "ekstremis". (Paragraf 8)
	Penutup	"Presiden Rusia Vladimir Putin sebelumnya menyatakan bahwa undang-undang anti-LGBTQ tidak boleh mempengaruhi kehidupan pribadi anggotanya dengan syarat mereka "tidak memperlihatkannya" di depan umum dan tidak melibatkan anak-anak". (Paragraf 9)
Skripsi (5W+1H)	Who	Pemilik klub gay.
	Why	Diduga mengorganisir kegiatan "ekstrim" terkait dengan penyebaran propaganda LGBTQ.
	When	28 Maret.
	Where	Orenburg, Rusia.

	How	Dilakukan penyelidikan terhadap pemilik klub yang berkonspirasi dengan gerakan LGBTQ.
Tematik	Detail	<ul style="list-style-type: none"> • “Pengadilan Rusia memerintahkan pemilik klub gay di kota Orenburg untuk ditangkap karena diduga mengorganisir kegiatan “ekstrim” terkait dengan penyebaran propaganda LGBTQ.” (Paragraf 1). • “Propaganda LGBTQ telah dilarang di Rusia sejak tahun 2022 dan pada November tahun lalu Mahkamah Agung memutuskan bahwa aktivitas “gerakan sosial LGBT internasional” akan dicap sebagai “ekstremis.” (Paragraf 8).
	Koherensi	Koherensi Sebab-Akibat: “Menjalankan fungsi organisasi dengan menyewa tempat dan mengubahnya menjadi bar, menunjuk manajer, memilih artis, dan menyetujui acara dan pertunjukan”. (Paragraf 5)
	Kata Ganti	<ul style="list-style-type: none"> • “Dia dikatakan menjalankan fungsi organisasi dengan menyewa tempat dan mengubahnya menjadi bar, menunjuk manajer, memilih artis, dan menyetujui acara dan pertunjukan”. (Paragraf 5). • “Awal bulan ini, direktur artistik klub Aleksander Klimov dan eksekutif bisnis Diana Kamilyanova ditangkap atas tuduhan serupa. Jika terbukti bersalah, mereka terancam hukuman sepuluh tahun penjara”. (Paragraf 7).
Retoris	Kata/Leksikon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkonspirasi 2. Propaganda 3. Mengorganisir

Sumber: Penulis, 2024

Pada tabel 4 tersebut, pemberitaan yang dituliskan oleh *Hidayatullah.com* terkait LGBTQ dapat dilihat pada 4 elemen yang di antaranya:

1. Sintaksis

Pada struktur sintaksis ini, jurnalis *Hidayatullah.com* menggunakan headline “Rusia Menangkap Pemilik Bar yang Menyebarkan Propaganda LGBTQ”. Penggunaan kata “Propaganda” pada headline seolah menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemilik Bar tersebut bersifat kontroversial dan memerlukan perhatian khusus. Kata tersebut memberikan kesan bahwa ada konflik atau isu serius yang sedang dihadapi. Penggunaan kata ini juga dapat membentuk persepsi awal pembaca bahwa ada sesuatu yang salah atau patut dipertanyakan mengenai hal tersebut. Pada lead yang dituliskan jurnalis juga menekankan adanya penangkapan atas dugaan organisir kegiatan “ekstrim” terkait LGBTQ.

Sementara latar informasi berita ini adalah pemerintah Rusia meminta pemilik klub gay di kota Orenburg yang berkonspirasi dengan sekelompok pendukung gerakan terlarang LGBTQ untuk ditangkap karena dikhawatirkan akan adanya propaganda yang disebarkan. Dalam narasinya, penulis menyoroti pandangan Rusia tentang aktivitas LGBTQ, di mana tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bersosial. Bahkan, Rusia sendiri telah melarang propaganda uni sejak 2022 dan pada November 2021 Mahkamah Agung memutuskan bahwa aktivitas “gerakan sosial LGBT internasional” akan dicap sebagai “ekstremis”. Presiden Rusia Vladimir Putin juga menyatakan undang-undang anti-LGBTQ tidak boleh memengaruhi kehidupan pribadi anggotanya dengan syarat mereka “tidak memperlihatkannya” di depan umum dan tidak melibatkan anak-anak.

Untuk kutipan sumber, pada berita ini terdapat 2 kutipan yang pertama, mengenai RT yang memberikan laporan tentang tersangka yang akan ditahan hingga 18 Mei. Kutipan kedua, merupakan pernyataan dari Presiden Vladimir Putin tentang undang-undang anti-LGBTQ. Sedangkan untuk pernyataan, berita yang dituliskan jurnalis ini menggunakan pernyataan bahwa Rusia secara tegas melarang adanya berbagai aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan LGBTQ dalam lingkungan sehari-hari.

Adapun penutup yang jurnalis tuliskan pada struktur sintaksis ini juga digambarkan pada kalimat penutup (paragraf sembilan) yang ditulis: "Presiden Rusia Vladimir Putin sebelumnya menyatakan bahwa undang-undang anti-LGBTQ tidak boleh mempengaruhi kehidupan pribadi anggotanya dengan syarat mereka "tidak memperlihatkannya" di depan umum dan tidak melibatkan anak-anak". Penutup ini memberikan kesan penegasan jika Rusia begitu menganggap serius tentang propaganda LGBTQ, hingga dibuatnya undang-undang sebagai bentuk penolakan.

2. Skrip

Pada struktur skrip, jurnalis *Hidayatullah.com* menuliskan teks berita ini secara lengkap dengan pola 5W+1H. Dengan pola ini, jurnalis *Hidayatullah.com* menyajikan informasi secara lengkap dan terstruktur, memastikan semua elemen penting berita dijelaskan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif kepada pembaca.

3. Tematik

Pada struktur tematik, penggunaan kata ganti yang jurnalis *Hidayatullah.com* pakai pada (paragraf 5), yaitu: "Dia dikatakan menjalankan fungsi organisasi dengan menyewa tempat dan mengubahnya menjadi bar, menunjuk manajer, memilih artis, dan menyetujui acara dan pertunjukan". Kemusiaan (paragraf 7), yaitu: "Awal bulan ini, direktur artistik klub Aleksander Klimov dan eksekutif bisnis Diana Kamilyanova ditangkap atas tuduhan serupa. Jika terbukti bersalah, mereka terancam hukuman sepuluh tahun penjara". Penggunaan kata ganti "dia" ini ditujukan untuk pemilik klub dan kata ganti "mereka" ditujukan untuk direktur artistik klub Aleksander Klimov dan eksekutif bisnis Diana Kamilyanova.

Secara umum teks berita ini menjelaskan bahwa Duolingo sedang berada di bawah penyelidikan oleh badan pengawas media Rusia, Roskomnadzor, setelah menerima keluhan dari kelompok HAM Radetel di Novosibirsk. Adapun pada detail kedua menjelaskan bahwa *Novaya Gazeta* telah melarang prosedur penegasan gender sejak 2023 dan telah menyensor "propaganda LGBT" sejak 2013.

Sedangkan koherensi yang ada pada berita ini adalah koherensi sebab-akibat yang terdapat pada (paragraf 5), yaitu, "Menjalankan fungsi organisasi dengan menyewa tempat dan mengubahnya menjadi bar, menunjuk manajer, memilih artis, dan menyetujui acara dan pertunjukan". Koherensi sebab akibat ini digunakan sebagai jalinan antar kata.

4. Retoris

Pada struktur retoris ini, jurnalis *Hidayatullah.com* menggunakan beberapa leksikon seperti kata "propaganda" pada (paragraf 1 dan 8) yang memengaruhi pandangan dan cara pikir pembaca dengan menekankan "kegiatan "ekstrim" terkait dengan penyebaran LGBTQ". Leksikon lain yang digunakan dalam tulisan ini adalah penggunaan kata "berkonspirasi" pada (paragraf 4) yang mencoba memengaruhi pembaca untuk berpikir bahwa klub tersebut memiliki dukungan terkait aktivitas LGBT yang dilarang. Selain itu penggunaan kata "mengorganisir" pada (paragraf 1)

menunjukkan si pemilik klub mengelola suatu kegiatan dalam rangka menyebarkan aktivitas LGBT.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa media *Hidayatullah.com* membingkai kelompok marginal LGBTQ sebagai tindakan yang kontroversial dan tidak seharusnya dinormalisasi. Struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang digunakan dalam pemberitaan sering kali menggunakan kata-kata dan frasa yang menunjukkan bahwa media *Hidayatullah.com* dengan tegas menolak dan menganggap kelompok LGBTQ sebagai ancaman terhadap norma sosial dan agama. Berita-berita yang dipublikasikan kerap kali menekankan aspek-aspek negatif dari LGBTQ, seperti menggambarkan perilaku LGBTQ sebagai sesuatu yang menyimpang dan merusak tatanan moral masyarakat. Hal ini disebabkan karena ideologi *Hidayatullah.com* bertentangan dengan kelompok LGBTQ dan tidak sesuai dengan pedomannya sebagai media yang memperjuangkan gerakan Islam. Dengan mengedepankan ideologi keagamaan yang konservatif, *Hidayatullah.com* secara konsisten menolak setiap bentuk penerimaan atau normalisasi LGBTQ dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014) *Metodologi penelitian kualitatif*. Edited by R. KR. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Eliya (2018) *Framing : jurus slick menjebak pembaca*. Bandung: BITREAD Publishing.
- Eriyanto (2002) *Analisis Framing ; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Edited by N. Huda. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Faridah, F., Amir, R. M. and Nurjannah, N. (2023) 'Dakwah Dan Isu Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT)', *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), pp. 15–28. doi: 10.37092/khabar.v5i1.475.
- Hamidah, R., Wulan, T. R. and Mutahir, A. (2023) 'Representasi kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dalam pemberitaan Detik.com', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 18(1), pp. 59–84. doi: 10.24090/yinyang.v18i1.7196.
- Jannah, Y. E. and Haryanta, A. T. (2017) *Kamus sosiologi*. Edited by E. Sujatmiko. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Jiwarka, N. P. S. and Subagyo (2014) 'KEBERPIHAKAN MEDIA MASSA (Studi Kualitatif Analisis Framing Konflik Nasdem antara Hary Tanoë dan Surya Paloh dalam Surat Kabar Seputar Indonesia (SINDO) dan Media Indonesia Periode 22 – 31 Januari 2013)', *Jurnal Komunikasi Massa*, (1), pp. 1–18. Available at: [http://ascelibrary.org/doi/pdf/10.1061/\(ASCE\)0733-9410\(1994\)120:1\(225\)%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.conbuildmat.2013.07.024%0Ahttp://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF%0Ahttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:windenergie+report+](http://ascelibrary.org/doi/pdf/10.1061/(ASCE)0733-9410(1994)120:1(225)%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.conbuildmat.2013.07.024%0Ahttp://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF%0Ahttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:windenergie+report+).
- Murti Ali Lingga and Hamdani Muhamad Syam (2018) 'Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), pp. 1–12. Available at: www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.
- Oetomo, D. (2001) *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Edited by I. Gusmian. Yogyakarta: Galang Press.
- Pers, D. (2012) 'Pedoman pemberitaan media siber', pp. 1–7. Available at: https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253_-

2012_PEDOMAN_PEMBERITAAN_MEDIA_SIBER.pdf.

- Pratiwi, A. (2018) 'Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT Di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman)', *Thaqāfiyyāt (Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam)*, 19(1), pp. 51–71. doi: <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.%25x>.
- Prihastuti, I. S. E. (2019) *PEMBERITAAN PELARANGAN PENGGUNAAN HIJAB DALAM PERTANDINGAN JUDO PADA ASIAN PARA GAMES 2018 (ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N ENTMAN PADA HIDAYATULLAH.COM DAN TEMPO.CO PERIODE 8 - 10 OKTOBER 2018)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Silvia, I., Perwirawati, E. and Simbolon, B. R. (2021) *Manajemen Media Massa*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sobur, A. (2006) *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strauss, A. et al. (2003) *Dasar-dasar penelitian kualitatif: tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Edited by Kamdani. Pustaka Pelajar.